

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan paparan data dan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung, maka peneliti melaksanakan analisis data sesuai dengan teknik yang telah peneliti gunakan yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti membahas mengenai penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung” dan menetapkan fokus penelitian usaha guru dalam meminimalisir dampak negatif facebook.

A. Peran Guru Sebagai Informator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.

Ketergantungan siswa terhadap facebook berbeda-beda. Jika siswa memiliki keimanan tinggi, maka mereka tidak akan tergantung atau tergoda dengan adanya facebook. Mereka akan menggunakan facebook tersebut dengan bijak. Namun tidak sedikit juga anak di zaman sekarang ini tergoda dengan adanya facebook. Mereka akan menyalahgunakan adanya facebook.

Untuk menghadapi kasus yang demikian, peran yang telah guru lakukan sebagai informator dalam meminimalisir dampak negatif facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung berdasarkan dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan:

1. Memberi wawasan dan menjelaskan informasi mengenai dampak negatif facebook lebih banyak dibanding dampak positif, dengan menggunakan bahasa kita sendiri, bahasa sehari-hari yang mudah dipahami, dan bahasa realita keseharian. Teori ini mendukung temuan tersebut. Menurut Sardiman peranan guru sebagai informator:

Sebagai pelaksana mengajar secara informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.¹

Teori ini mendukung temuan tersebut. Menurut Sri Narwati dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter bahwa:

Sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.²

Teori ini mendukung temuan tersebut. Menurut Sri Hapsari Wijayanti; Clara Ika Sari Budhayanti dalam bukunya yang berjudul KUNCI GURU PROFESIONAL bahwa:

Ilmu bagi guru pembelajar terhampar luas dan dimaknai sebagai pelengkap dan pengayaan mata pelajaran yang akan ditransfer ke siswa.

Guru yang memiliki wawasan luas akan tampak ketika menjelaskan,

¹Septian Aji Permana, *KOMPETENSI GURU IPS; Sebuah Kajian Pendekatan Konstruktivisme*, (Yogyakarta: media akademi, 2017), Hal. 28.

² Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), Hal. 75.

memberi masukan, menanggapi pertanyaan di depan siswa. Selalu ada hal menarik dan baru yang disampaikan terkait materi, informasi terkini, relevansi ilmu dengan dunia nyata, juga cerita pengalaman guru membuat 'hidup' pembelajaran di kelas.³

2. Mengingatnkan untuk bijak dalam menggunakan facebook.

Teori ini mendukung temuan tersebut. Menurut Yusuf Hayim dalam bukunya yang berjudul *Akidah Akhlak MTs Kelas VIII* bahwa:

Agar pengguna media sosial terhindar dari hal-hal yang negatif, disamping mengikuti ketentuan-ketentuan yang ada serta memanfaatkan jejaring sosial secara benar dan sesuai dengan norma-norma di masyarakat, kita juga pandai memanfaatkan jejaring sosial lebih baik untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk pelajar, dapat memanfaatkan facebook untuk metode pembelajaran online sehingga belajar dan mengajar tidak monoton dan lebih fun.
- b. Kita perlu belajar menggunakan jejaring internet secara bijak sehingga kita tidak menjadi orang yang mencandu akan jejaring sosial. Sebaiknya para pengguna situs jejaring sosial ini tidak harus berhenti total untuk tidak menikmati situs tersebut, namun lebih bijak kalau secara perlahan untuk menguranginya yaitu dengan mengurangi jam bermain facebook, twitter, dan lain-lain.
- c. Membuat grup untuk sarana diskusi pelajaran.

³ Sri Hapsari Wijayanti; Clara Ika Sari Budhayanti, *KUNCI GURU PROFESIONAL*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), Hal. 10.

- d. Berbagi informasi penting, misalnya dengan memposting link, membuat status, atau notes yang berisi tentang suatu informasi yang berguna.
- e. Menyalurkan hobi menulis dengan menggunakan fasilitas note.
- f. Memanfaatkan facebook untuk media penyimpanan data. Seperti vidio, mp3, dan foto.
- g. Implementasikan sosial media dengan baik dan benar, gunakan peluang yang ada sebagai sarana yang positif.⁴

Jadi guru sebagai informator di sini sangat penting. Karena dengan mengingatkan siswa untuk bijak dalam menggunakan facebook, siswa dapat membatasi diri mereka dalam menggunakan facebook.

3. Mengetahui kebutuhan belajar siswa dengan pendekatan individu atau kelompok, menanyakan keluhan kendala belajar siswa, mengenali karakter anak, melakukan analisis pemetaan, menggunakan angket IMKS (instrument masalah kebutuhan siswa).

Teori ini mendukung temuan tersebut. Menurut Alizamar dalam bukunya yang berjudul *Teori Belajar & Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi* bahwa:

Untuk secara efektif memenuhi kebutuhan belajar siswa, guru kelas harus dimulai dengan pemahaman tentang kebutuhan pebelajar, baik secara kolektif sebagai unit kelas dan sebagai individu siswa. Kelas adalah

⁴ Yusuf Hayim, *Akidah Akhlak MTs Kelas VIII*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), Hal. 209.

sebuah komunitas pelajar, masing-masing dengan preferensi unik belajar, minat, kekuatan, kebutuhan, dan potensi.⁵

B. Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.

1. Mendengarkan memahami apa yang siswa katakan, menanggapi pendapat siswa, dan memberi respon, serta memberi kebebasan pada siswa untuk berpendapat, bila tidak sesuai dengan tata karma maka diberi masukan tentang pemikiran yang benar.

Teori ini mendukung temuan tersebut. Menurut Sugeng Widodo dan Dian Utami dalam bukunya yang berjudul BELAJAR DAN PEMBELAJARAN bahwa:

Peran guru sebagai fasilitator adalah:

- a. Menanggapi dengan baik ungkapan-ungkapan di kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual (tidak penuh dengan kritikan sehingga memotivasi peserta didik untuk mengekspresikan diri).
- b. Bersifat hangat dan berusaha memahami perasaan peserta didik (berempati) dan meluruskan dianggap kurang relevan dengan cara yang santun.
- c. Dalam pembelajaran secara kelompok, dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok dan mencoba mengungkapkan perasaan

⁵ Alizamar, *Teori Belajar & Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), Hal. 27.

serta pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik.

d. Sebagai seorang manusia yang tidak selalu sempurna, guru mau mengenali, mengakui, dan menerima keterbatasan-keterbatasan diri dengan cara mau dan senang hati menerima pandangan yang lebih baik dari peserta didik.⁶

2. Bercengkrama dengan siswa dan mengelilingi kelas per kelas, menciptakan suasana bisa menjadi teman dan sahabat siswa, memberikan salam dan menyapa siswa terlebih dahulu, memberikan keakraban pada siswa dengan mengajak bergurau, memberikan cerita-cerita, mendengarkan curhatan siswa, selalu tersenyum pada siswa dimanapun tempatnya, berjabat tangan dengan siswa, dan mengingatkan hal-hal kecil pada siswa.

Teori ini mendukung temuan tersebut. Menurut Sugeng Widodo dan Dian Utami dalam bukunya yang berjudul *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN* bahwa:

Peran guru sebagai fasilitator adalah:

- a. Memberikan perhatian pada penciptaan suasana awal pembelajaran (bersahabat dan tidak tegang).
- b. Meningkatkan Susana kelas yang menyenangkan sehingga meningkatkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

⁶ Sugeng Widodo; Dian Utami, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2018), Hal. 237

- c. Mengatur peserta didik agar bisa berkomunikasi langsung secara aktif dengan antar teman selama proses pembelajaran.
- d. Mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e. Menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok (guru dijadikan tempat untuk bertanya peserta didik tanpa peserta didik merasa takut).⁷

3. Jika siswa bermasalah diarahkan pada guru BP untuk ditindak lanjuti.

Teori ini mendukung temuan tersebut. Menurut Chandra Anugrah Putra dalam bukunya yang berjudul *Aktivasi Potensi Kecerdasan Logik-Matematik* bahwa:

Peran guru sebagai fasilitator untuk mengarahkan siswa tentang konsep apa yang diperlukan untuk memecahkan masalah, apa yang harus dilakukan, atau bagaimana melakukannya, dan seterusnya.⁸

Teori ini mendukung temuan tersebut. Menurut Rulan Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *PROFESI KEGURUAN Strategi Pengembangan Profesi & Karier Guru* bahwa:

Guru juga memiliki tugas untuk membantu siswa mencari jalan keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi sehingga tidak sampai

⁷*Ibid*

⁸ Chandra Anugrah Putra, *Aktivasi Potensi Kecerdasan Logik-Matematik*, (Yogyakarta: media akademi, 2017), Hal. 111.

menggangu belajar mereka. Peran guru di sini adalah membantu siswa agar mampu memecahkan masalahnya sendiri. Maksud dari pemberian bantuan di sini adalah bagaimana membuat siswa mandiri serta tidak bergantung kepada guru yang memberikan bantuan.⁹

Jadi guru hanya memberikan bantuan sebatas mengajukan berbagai alternatif, kemudian siswa sendiri yang memilih dan melaksanakannya. Guru tidak boleh memutuskan alternatif yang harus dipilih oleh siswa karena yang melakukan usaha pemecahan masalah adalah siswa yang bersangkutan.

4. Membangun kepercayaan siswa dengan memberikan gambaran tentang orang yang jujur dan tidak jujur.

Teori ini mendukung temuan tersebut. Menurut Kompri dalam bukunya yang berjudul *Belajar; Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* bahwa:

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti berakhlak mulia, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berharap dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam proses akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu

⁹Rulan Ahmadi, *PROFESI KEGURUAN Strategi Pengembangan Profesi & Karier*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), Hal. 65.

kepada guru sebagai masalah, masih banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Disinilah pentingnya guru berakhlak mulia.¹⁰

5. Bisa menjaga rahasia siswa atau tidak umbar-mengumbar apa yang telah dikatakan siswa pada guru.

Teori ini mendukung temuan tersebut. Menurut Rulan Ahmadi dalam bukunya yang berjudul PROFESI KEGURUAN Strategi Pengembangan Profesi & Karier Guru bahwa:

- a. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat memengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
- b. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
- c. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hokum, kesehatan, dan kemanusiaan.¹¹

C. Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meminimalisir Dampak Negatif Facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung.

Saat proses pembelajaran berlangsung, dimana siswa yang sebenarnya tidak mempunyai tanda-tanda membawa handphone ke dalam kelas, tetapi kebanyakan dari mereka ternyata membawa dan menyembunyikannya. Terlihat

¹⁰ Kompri, *Belajar; Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: media akademi, 2017), Hal. 62.

¹¹ Rulan Ahmadi, *PROFESI KEGURUAN Strategi Pengembangan Profesi & Karier*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), Hal. 113.

ketika jam istirahat tidak sedikit siswa yang menggunakan handphone nya untuk bermain media sosial.

Untuk menghadapi kasus yang demikian, peran yang telah guru lakukan sebagai motivator dalam meminimalisir dampak negatif facebook di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung berdasarkan dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan:

1. Membangkitkan motivasi siswa dengan mengingatkan atau memberi motivasi supaya jangan mengulangi hal buruk, yang lalu tidak usah dipikir terlalu jauh, jadikan sebagai pelajaran untuk lebih baik kedepannya, memberikan contoh yang baik dan memberikan gambaran, memberikan dorongan dan nasehat untuk menjadi baik, menyebarkan video motivasi dampak bermain facebook melalui grup wa.

Teori ini mendukung temuan tersebut. Menurut Kompri dalam bukunya yang berjudul Belajar; Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya bahwa:

- a. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil,
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam.

Berikan petunjuk pada para siswa agar sukses dalam belajar. Jangan biarkan siswa berjuang sendiri dalam belajar. Sampaikan pada mereka

apa yang perlu dilakukan. Buatlah mereka yakin bahwa mereka bisa sukses dan bagaimana cara mencapainya.¹²

Gunakan komentar yang positif dan perilaku yang baik. Banyak siswa yang percaya diri akan performa dan kemampuan mereka. Jangan membuat pernyataan yang negatif kepada para siswa dikelas berkaitan dengan perilaku dan kemampuan mereka. Guru harus selektif dalam menggunakan kata-kata dan berbicara dalam kelas. Apabila tidak hati-hati, kepercayaan diri siswa akan mudah jatuh.¹³

2. Memuji siswa dengan memberikan penilaian nilai, memberikan hadiah, memberikan penghargaan, memberikan ucapan terimakasih, memberikan apresiasi dan mengacungi jempol, memuji siswa secara tidak berlebihan dan tidak menjatuhkan yang lain serta tidak memuji terlalu tinggi supaya siswa tidak menjadi sombong.

Teori ini mendukung temuan tersebut. Menurut Kompri dalam bukunya yang berjudul *Belajar; Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* bahwa:

Pemberian penghargaan seperti nilai, hadiah dan sebagainya, mungkin efektif bagi sebagian siswa (biasanya bagi anak kecil) namun metode ini harus digunakan secara hati-hati karena berpotensi menciptakan kompetisi. Namun demikian, penggunaan metode ini dapat melahirkan motivasi internal.

Jangan mengancam siswa dengan kekerasan, hukuman ataupun nilai rendah. Bagi sebagian siswa ancaman untuk memberi nilai rendah

¹²Kompri, *Belajar; Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: media akademi, 2017), Hal. 124.

¹³*Ibid*, Hal 125.

mungkin efektif, namun hal tersebut bisa memicu mereka mengambil jalan pintas (mencontek).¹⁴

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun luar individu. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi peserta didik, dapat menggunakan pemberian penguatan berupa pujian, pemberian kesempatan, dan lainya.¹⁵

Cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Guru harus menggairahkan peserta didik, artinya guru harus menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan dalam pembelajaran,
- b. Memberikan harapan realistis, artinya guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis,
- c. Memberikan insentif, artinya guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁴Kompri, *Belajar; Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: media akademi, 2017), Hal. 125.

¹⁵*Ibid*, Hal. 118.

d. Mengarahkan perilaku siswa, artinya guru harus memberikan respon terhadap siswa yang tidak terlibat secara langsung dalam pembelajaran agar berpartisipasi aktif.¹⁶

Bila siswa mengalami keberhasilan, pembelajaran diharapkan memberikan hadiah pada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan lain sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa didorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.¹⁷

3. Menilai hasil kerja siswa dengan mengetahui latar belakang siswanya, selalu mengawasi siswa, penilaian tidak terpaku pada tes tulis saja, memadukan antara hasil kerja siswa dengan ahklak siswa, menilai siswa dengan menugaskan pembuatan jadwal kegiatan sehari-hari selama 24 jam.

Teori ini mendukung temuan tersebut. Menurut Septian Aji Permana dalam bukunya yang berjudul *KOMPETENSI GURU IPS; Sebuah Kajian Pendekatan Konstruktivisme* bahwa:

Guru harus berhati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan, tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan soal yang diujikan, tapi perlu pertimbangan yang kompleks menyangkut perilaku dan values pada masing-masing mata pelajaran.

Karena pentingnya peranan guru dalam proses belajar mengajar yang akan berakibat pada hasil belajar peserta didik.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, Hal. 118.

¹⁷ *Ibid*, Hal. 127.

¹⁸ Septian Aji Permana, *KOMPETENSI GURU IPS; Sebuah Kajian Pendekatan Konstruktivisme*, (Yogyakarta: media akademi, 2017), Hal. 29.

Teori ini mendukung temuan tersebut. Menurut Kompri dalam bukunya yang berjudul *Belajar; Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* bahwa:

Para siswa mungkin berada dalam satu kelas, namun mereka memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Pahamiilah siswa, bagaimana tanggapan mereka terhadap materi dan apa minat, cita-cita, harapan dan kekhawatiran mereka. Pergunakan sebagai contoh dalam pembelajaran yang ada kaitannya dengan minat mereka untuk membuat mereka tetap termotivasi dalam belajar.¹⁹

Cara guru untuk menggerakkan atau meningkatkan motivasi belajar siswanya:

- a. Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan/semester pada raport angkanya baik-baik.
- b. Hadiah. Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadian untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik lagi bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.
- c. Saingan/kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa. Persaingan, baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

¹⁹Kompri, *Belajar; Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: media akademi, 2017), Hal. 126.

- d. *Ego-Involvement*. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan kepentingannya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu motivasi yang cukup penting.
- e. Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada siswa untuk terus belajar, dengan satu harapan hasilnya terus meningkat.
- f. Hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru atau orang tua harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.²⁰

²⁰*Ibid*, Hal. 126-127.